

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1. Kesimpulan

Perbedaan yang jelas filariasis yang disebabkan oleh *Brugia malayi* nonperiodik dengan *B. malayi* tipe lainnya, yaitu:

- Stadium akut *B. malayi* nonperiodik, merupakan stadium yang paling berat karena adanya respon penolakan keras dari sistem imun tubuh penderita.
- Penderita mengalami serangan demam yang berulang-ulang yang hebat (Acute Episodic Adeno Lymphangitis/ AEAL) sehingga mengganggu produktivitas dari penderita.
- Stadium kronis, merupakan stadium yang lebih ringan dikarenakan gangguan yang lebih berat dialami oleh cacing filaria itu sendiri sebagai akibat dari respon penolakan keras dari sistem imun tubuh penderita.
- Cacat berupa elephantiasis juga lebih kecil dibandingkan dengan filaria *B. malayi* lainnya dan cacat tersebut tidak pernah melewati lutut
- Penularan pada manusia meningkat dengan adanya pembukaan hutan lebat yang menjadi habitat alami filaria ini, yang lebih mengandalkan siklus hidupnya diantara hewan liar.
- DEC merupakan obat pilihan pertama bagi filariasis meskipun diusahakan Ivermectin sebagai alternatif pengganti DEC karena efek sampingnya lebih minimal.

3.2. Saran

Mengingat masih banyak penduduk Indonesia yang tinggal di daerah endemis filariasis, maka perlu diupayakan suatu tindakan preventif agar penduduk tidak

terinfeksi oleh cacing filaria dengan jalan memberikan penyuluhan-penyuluhan yang lebih intensif, baik mengenai tindakan pencegahan (seperti pembukaan hutan baru harus berhati-hati, penggunaan repellent, pemakaian kelambu waktu tidur dan sebagainya), pemberantasan, maupun penanggulangannya oleh instansi pemerintah maupun petugas kesehatan seperti dokter, bidan, perawat, dan sebagainya serta adanya kerja sama dari masyarakat itu sendiri sehingga dapat meminimalkan terjadinya infeksi oleh cacing filaria penyebab filariasis.

Penderita perlu ditherapy dengan tuntas supaya tidak menjadi sumber penularan bagi orang lain.